



Kuliah dan Nyantri Sebagai Penerapan Visi Integrasi Interkoneksi

Cahya Ning Lintang*, Muhammad Ja'far Luthfi

Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga

Jl Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739 - Indonesia

Email*: cahyanlintang@gmail.com

Abstrak. Integrasi interkoneksi merupakan sebuah paradigma yang dinamis melalui berbagai konteks kehidupan dengan keberagaman ilmu. Konsep ini menempatkan akal dan wahyu sebagai relasi yang saling melengkapi. Peran mahasiswa dalam penerapan konsep integrasi interkoneksi dapat dilakukan untuk memberikan dampak positif sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. Data Kementerian Agama tahun 2012 berhasil mendata sejumlah 27.230 pondok pesantren dengan 5.044 pondok pesantren kombinasi. Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang sudah menerapkan pengembangan ilmu sains dan sebagian lagi mengkombinasikan pembelajaran kitab kuning, ilmu sains dan iptek. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan relasi sains dan beberapa santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara ilmu umum dan ilmu agama sebagai implementasi dalam kehidupan.

Kata Kunci: integrasi interkoneksi; kuliah; nyantri

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan cenderung mengalami dikotomi atau pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Beberapa faktor memengaruhi perjalanan keduanya yang tidak harmonis dalam lingkup ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Terdapat pandangan yang memuat paradigma baru keilmuan, bahwa ilmu non keagamaan dianggap tidak penting sehingga tidak perlu untuk dikaji lebih lanjut. Akibat dari pemikiran tersebut terbentuklah spesialisasi-spesialisasi ilmu dan berdampak negatif pada tataran berpikir masyarakat (Siswanto, 2013).

Integrasi-interkoneksi merupakan sebuah paradigma yang menjadi titik temu keilmuan agama dan non keagamaan dengan keterbukaan sehingga tidak ada lagi ruang dikotomi. Kedua model pendidikan diajarkan saling tergayut atau tidak memisah. Pemikiran Prof Amin Abdullah (2006) tentang gagasan ini memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai disiplin ilmu agar tidak bersikap *single entity* (arogansi keilmuan: menjadi satu satunya yang paling benar). Model integrasi dan interkoneksi telah mampu menunjukkan keterkaitan antara ilmu umum dan ilmu agama sebagai satu kesatuan, yakni dampak kebermanfaatannya bagi masyarakat.

Fenomena menarik terjadi pada mahasiswa dengan jurusan umum yang memilih menjadi seorang santri sekaligus. Gagasan integrasi interkoneksi secara tidak langsung diterapkan oleh kalangan tersebut. Pada umumnya, sebutan santri sering digunakan untuk menyebut seseorang yang hidup dilingkungan pesantren dengan pengetahuan agama kental dan tidak berinteraksi dengan ilmu non keagamaan. Namun, adanya fenomena

mahasiswa yang nyantri menepis pandangan dikotomis ilmu.

Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang memiliki santri dengan mayoritas sebagai mahasiswa. Beragam latar belakang yang menyebabkan mereka memilih untuk menjadi *mahasiswa yang nyantri*. Beberapa faktor diantaranya; ekonomi orangtua, lingkungan pergaulan, dan ingin memperoleh keseimbangan dalam menimba ilmu pengetahuan. Keberadaan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran di pondok pesantren menjadi salah satu pengaruh terhadap lingkup aksiologis mahasiswa yang nyantri. Nilai moral yang terkandung didalamnya dapat menjadi dasar seorang santri bersikap dan berproses diluar pondok. Contohnya dalam manajemen waktu, nilai kejujuran, sikap tanggung jawab dan semangat dalam mencari ilmu.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan adanya hubungan antara ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh santri dipondok pesantren dengan pengetahuan umum yang didapat di bangku kuliah. Kedua ilmu yang diperoleh tersebut merupakan bentuk dari integrasi interkoneksi sebagai wujud pemecahan permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil wawancara dari beberapa santri yang mengambil jurusan umum di perkuliahan dengan metode sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data kualitatif (Sugiyono, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan relasi sains dan beberapa santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Wawancara dilakukan kepada beberapa santri yang berstatus sebagai mahasiswa dengan metode purposive sampling. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 di Pondok Pesantren Al Barokah, Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Integrasi Interkoneksi

Integrasi ilmu merupakan proses penyatuan ilmu ilmu yang selama ini dianggap memisah kemudian menghasilkan sebuah pola pemahaman integratif ilmu pengetahuan (Rifa dkk, 2014). Integrasi juga bentuk upaya menyatukan, bukan sekedar menggabungkan antara wahyu Tuhan dan temuan atau akal manusia (Kuntowijoyo, 2005). Menurut Amin Abdullah (2006), paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya mendialogkan berbagai disiplin keilmuan agar saling terhubung dan (jika memungkinkan) disatukan, sehingga berbagai disiplin keilmuan yang ada tidak terjebak pada sikap *single entity*, (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), *isolated entities* (terjadi proses “isolasi” dari berbagai disiplin keilmuan), melainkan terwujudnya *interconnected entities* (adanya kesadaran adanya keterbatasan dari masing masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi relasi yang saling bekerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang berlainan).

Dalam setiap disiplin keilmuan akan memiliki paradigma yang terbuka dan bertransformasi menjadi keilmuan yang dinamis. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan mengalami tingkat perkembangan yang signifikan, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam tumbuh kembang keilmuan dan peradaban umat manusia. Gagasan Amin Abdullah ini muncul sebagai respon kentalnya nuansa dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Sementara keperluan untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan manusia dalam setiap bangunan keilmuan, baik itu ilmu agama, sosial, humaniora, maupun alam tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan, dan bertegur sapa antar-disiplin ilmu justru akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia, karena tanpa saling bekerja sama antar-disiplin ilmu akan menjadikan *narrow-mindedness* (Abdullah, 2002).

Kehidupan mahasiswa sekaligus santri di pondok pesantren dengan pengajaran yang tersusun dalam kurikulum masing masing pondok terbentuk secara dinamis. Pola rutinitas pengkajian ilmu yang dilakukan

berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. *Mahasiswa yang nyantri* dapat mengaitkan ajaran atau nilai nilai yang telah didapatkan di pondok pesantren sebagai integrasi ilmu. Sebagaimana ilmu praktis dari bangku perkuliahan juga diterapkan pada kebutuhan lingkungan pondok pesantren sebagai bentuk latihan menghadapi kondisi sebelum terjun langsung di masyarakat.

Materi pengajian di pesantren bersifat aplikatif yang menuntut pengalamannya dalam kehidupan sehari hari. Sehingga penekanannya bukan pada banyaknya materi yang didapat atau kemampuan santri dalam memahami isinya, melainkan pada penerapan dalam kehidupan mereka. Penekanan ini disebut *kemanfaatan ilmu* dalam terminologi pesantren. Hampir tidak ada satupun bidang ilmu yang tidak tersentuh oleh kajian kitab kuning. (Wahjoetomo, 1997).

Implementasi Ajaran Pondok Pesantren di Perkuliahan

Pada pembelajaran madrasah diniyah di pondok pesantren, santri diajak untuk belajar dengan menerapkan metode diskusi. Hal tersebut merupakan bentuk dari penerapan metode SYGI (*Study Group of Integrated-Interconnected*) yang mana metode kelompok belajar berparadigma integrasi interkoneksi. Inti dari metode SYGI ialah terdapat proses diskusi kelompok yang saling membangun dan melengkapi dalam berpendapat (Sulthoni, 2011). Peran diskusi ini sangat membantu dalam pengembangan pengetahuan antar santri. Beberapa topik pembahasan problematika masyarakat sehari hari menjadi fokus utama kegiatan diskusi yang biasa dilakukan. Santri-santri diajak untuk berdialog bersama dalam upaya pemecahan masalah. Jadi, tidak hanya berfokus pada ustadzah atau salah seorang santri yang pandai saja. Tanggung jawab diskusi merupakan tanggung jawab seluruh anggota kelompok, setiap santri dalam kelompok harus memahami hasil diskusinya.

Inti dari pelaksanaan strategi pembelajaran induktifikasi ini adalah bagaimana asumsi-asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut. Maksudnya adalah bagaimana kita mampu berpikir lebih kreatif atas konsep-konsep ilmu yang sudah ada dan berusaha memikirkan untuk mengembangkannya. Strategi pembelajaran korektif; Adanya konfirmasi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain tidak lain adalah untuk menambah pengetahuan (*acquiring knowledge*), menambah tingkat berpikir siswa dan tentu saja dapat menjadi refleksi atas suatu disiplin ilmu tersebut. Proses umpan balik (*feed back*) dan pemahaman secara utuh ini diperlukan dalam menghadapi perkembangan ilmu yang berkembang. Sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar untuk dihafal tetapi lebih kepada proses memahami,

menemukan dan mengaplikasikan, apa yang telah dipahami demi terwujudnya kesejahteraan umat.

KESIMPULAN

Integrasi-interkoneksi ilmu merupakan pola interaksi akademik yang menggambarkan, bahwa setiap disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri. Dialog keilmuan secara lintas disiplin menjadi suatu komponen disiplin ilmu yang saling terkait dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Pola kehidupan di Pondok Pesantren melalui pengajaran, kurikulum dan keseharian santri mendukung adanya integrasi interkoneksi, dalam hal ini tersusun dalam kurikulum kajian secara diskusi mengenai tatanan kehidupan masyarakat sehingga pengajaran dapat berjalan secara aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. 2002. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: Penerbit Teraju
- Rifai, Nurlena dkk. 2014. "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia" dalam *Jurnal TARBIYA* Vol.1, No.1
- Siswanto. 2013. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam" dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 3., No2.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulthoni, Aziz Fajar. 2011. "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Pembelajaran Fisika" dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, UNY*
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK